

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 LANGKAT**

TESIS

OLEH

**FAHRUNNISA
NPM. 171804017**



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 LANGKAT**

TESIS

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL TESIS : HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 LANGKAT

NAMA : FAHRUNNISA

NPM : 171804017


MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II


(Prof.Dr. Abdul Munir M.Pd)


(Dr. Amanah Surbakti M.Psi)


Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur

(Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.Kons)

(Prof. Dr. Ir.Hj. Retna Astuti K. MS)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL TESIS : HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MTs
NEGERI 1 LANGKAT

NAMA : FAHRUNNISA

NPM : 171804017

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II



(Prof.Dr. Abdul Munir M.Pd)



(Dr. Amanah Surbakti M.Psi)

Ketua Program Studi

Direktur

Magister Psikologi



(Prof. Dr. Sri Mufayetty, M.Kons)



(Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K. MS)

Telah diuji pada tanggal 28 Agustus 2019

Nama : FAHRUNNISA
NPM : 171804017



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. M. Rajab Lubis, MS
Sekretaris : Suryani Hardjo, S.Psi, MA
Anggota I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Anggota II : Dr. Amanah Surbakti M.Psi
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, ,M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 20 September 2019



FAHRUNNISA

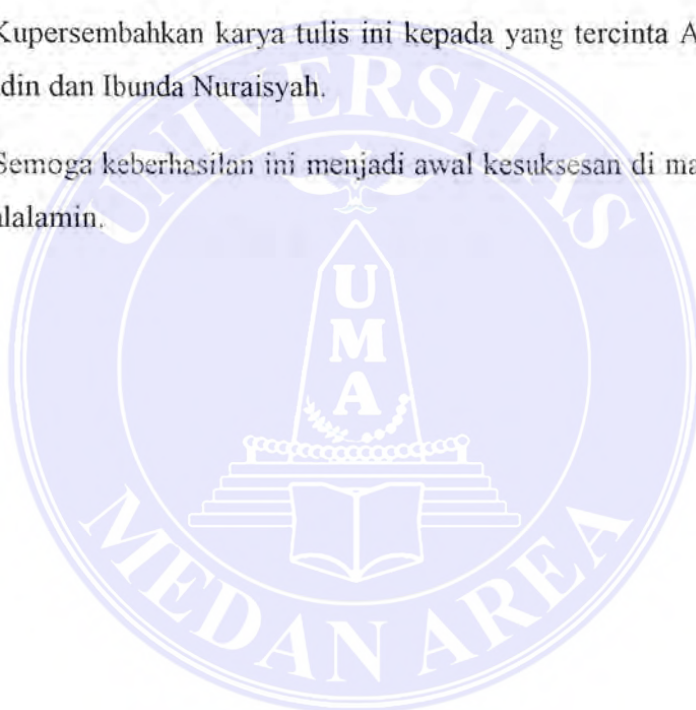
NPM171804017

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya puji yang dapat kupersembahkan kepada-Mu ya Allah. Karya ini meski sangat sederhana tersirat sejuta makna, kutiliskan dengan tanganku sendiri tak ada yang dapat menilai dengan ketulusan bila tak ada keinginan untuk menghargai sebuah harga. Rasa syukur dan bahagia yang tak terhingga karena dapat menyelesaikan sebuah karya tulis yang sangat sederhana semoga bisa bermanfaat untuk semuanya.

Kupersembahkan karya tulis ini kepada yang tercinta Ayahanda Tercinta Taharuddin dan Ibunda Nuraisyah.

Semoga keberhasilan ini menjadi awal kesuksesan di masa depan. Aamiin Yarabbalalamin.



Penulis

MOTTO

Pengetahuan adalah kekuatan, Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua dan sebagai pusaka untuk anak-anak kita. Hanya kebodohan yang meremehkan pendidikan. sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama. Jangan pernah hina pribadi anda dengan kepalsuan karena dialah mutiara diri anda yang tak ternilai, hati suci selalu benar, tetapi gejolak hati selalu mengubah hasrat hati suci, orang yang ada dalam hati suci adalah orang yang bertaqwa dan beriman.

Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hambanya adalah orang yang berilmu.

(Q.S. FATHIR :28)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MTs NEGERI 1 LANGKAT**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas segala amal baik yang telah penulis lakukan.

Medan, 20 September 2019

Penulis

FAHRUNNISA

171804017

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah kita hadiahkan kepada Allah SWT yang memberika kesehatan dan kesempatan serta kelapangan hati dalam berpikir kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan sukses. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah menebarkan ilmu pengetahuan disertai akhlak yang mulia sehingga kini manusia hidup dengan berilmu dan berakhlak.

Tesis ini berjudul “Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 LANGKAT. Tesis ini penulis susun guna memenuhi dan melengkapi beban studi untuk memperoleh gelar sarjana Strata-2 (S2) dalam Program Studi Magister Psikologi Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Universitas Medan Area (UMA) Medan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta dan terimakasih yang tak ternilai kepada ayahanda Taharuddin dan Ibunda tercinta Nur’aisyah yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan membantu saya baik moril maupun materil.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik yang bersifat materil maupun spiritual, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Tiada butiran kata yang teramat indah yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terimakasih penulis kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Sc, M,Eng selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Pimpinan Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi yang gigih dan bersemangat dalam memimpin lembaga ini kearah yang lebih maju.

4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan-masukan dan saran-saran yang perlu untuk mendukung selesainya tesis ini.
5. Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang juga senantiasa telah membimbing penulis sejak dari awal hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Dr. M. Rajab Lubis, MS, selaku Ketua Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
7. Prof.Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Penguji Tamu yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
8. Suryani Hardjo, S.Psi MA selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan ide dan saran kepada penulis demi kesempurnaan Tesis ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Kepada kepala sekolah MTs Negeri 1 Langkat Bapak Syamsul Bahri, S.Pd, M.Pd yang telah sudi kiranya mendukung dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi-informasi dalam melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Langkat.
11. Kedua Orangtua peneliti Ayahanda Taharuddin dan Ibunda Nuraisyah yang telah memberikan cinta kasih, dukungan, serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar.
12. Kepada abangku tercinta Abdillah Muttaqin, Abrar Qhulba, Ahmad Ihdal Husnayaini, Adnin Anhar, Fauzan Azmi, Fahrurrazi dan kakak tercintaku Nurul Aulia, Shafridla yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan.
13. Saudara-saudara dari keluarga besar kedua orangtua saya yang juga senantiasa membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian tesis ini.
14. Teman seperjuangan angkatan 2017 mahasiswa magister Psikologi Universitas Medan Area terimakasih untuk kebersamaannya selama ini di

dalam mengikuti perkuliahan dan memberikan saran dan kritik bagi penulis sampai selesainya penulisan tesis ini.

15. Kepada seluruh staff Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membantu penulis dalam mengurus surat-surat administrasi selama proses pengerjaan tesis ini berlangsung sampai dengan selesai.

Penulis selaku manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kesilapan, oleh sebab itu jika terdapat kekurangan dan kejanggalan baik isi maupun penyusunan bahasa, mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Akhirnya semua jasa dan amal baik yang telah disumbangkan, penulis serahkan kepada Allah SWT untuk membalasnya, Aamiin ya rabbal'amin.

Medan, 20 September 2019

Hormat Saya

Penulis

FAHRUNNISA

171804017

ABSTRAK

Fahrunnisa
NPM. 171804017

Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Langkat. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa MTs Negeri 1 Langkat, (2) hubungan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa MTs Negeri 1 Langkat, dan (3) hubungan yang signifikan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada siswa MTs Negeri 1 Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang dari kelas VII dan kelas VIII. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa diambil dari 50 %. Skala ukur disusun dengan model skala likert. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan komputasi program SPSS versi 17.0. Yang di uji yakni, uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis, dan uji deksriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *regresi berganda dengan dengan variabel bebasnya konsep diri dan komunikasi interpersonal*, sedangkan variabel tergantungnya adalah interaksi sosial, dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh adalah menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif yang signifikan konsep diri dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0,663$; $p < 0,05$ dan (2) hubungan positif yang signifikan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0.654$; $p < 0,05$ dan (3) ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0,744$; $p < 0,05$ sehingga diperoleh kesimpulan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial dapat dilihat dari hasil tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Fahrunnisa
NPM. 171804017

Relationship Between Of Self-Concept And Interpersonal Communication With Social Interaction Of Langkat MTS School 1 Students. Master Of Psychology Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2019.

This study aims to determine: (1) the relationship of self-concept with social interaction of students of MTs Negeri 1 Langkat, (2) the relationship of interpersonal communication with social interaction of students of MTs Negeri 1 Langkat, and (3) a significant relationship of self-concept and interpersonal communication with interactions social studies for MTs Negeri 1 Langkat students. The research method used is quantitative research. Researchers determined the population in this study as many as 300 people from class VII and class VIII. The subjects of this study were 150 students drawn from 50%. Measuring scale arranged with Likert scale model. The entire calculation is done by computing the SPSS program version 17.0. The test is the normality test, linearity test, hypothesis test and descriptive test. The analysis technique used in this study uses multiple regression analysis with independent variables self-concept and interpersonal communication, while the dependent variable is social interaction, with random sampling technique. Based on the results of the analysis of the data obtained is to show that (1) there is a significant positive relationship between self-concept and social interaction obtained $r = 0.663$; $p < 0.05$ and (2) significant positive relationship between interpersonal communication and social interaction obtained $r = 0.654$; $p < 0.05$ and (3) there is a significant positive relationship between self-concept and interpersonal communication with social interactions obtained $r = 0.744$; $p < 0.05$ to conclude there is a significant positive relationship between self-concept and interpersonal communication with social interaction can be seen from these results so it can be concluded that the hypothesis proposed in this study was accepted.

Keywords: Self-Concept, Interpersonal Communication and Social Interaction.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRAC</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	19
1.3 Batasan Masalah.....	20
1.4 Rumusan Masalah	21
1.5 Tujuan Penelitian.....	21
1.6 Manfaat Penelitian.....	21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1. KERANGKA TEORI.....	24
2.1.1. Interaksi Sosial	24
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	24
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	27
3. Tahap-Tahap Interaksi Sosial.....	29
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	30
5. Jenis-Jenis Interaksi Sosial.....	33
6. Aspek-Aspek Interaksi Sosial	34
7. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	35
8. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	37
2.1.2 Konsep Diri	38
1. Pengertian Konsep Diri	38
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	41
3. Ciri-Ciri Konsep Diri	43
4. Aspek-Aspek Konsep Diri	45
2.1.3 Komunikasi Interpersonal	47
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	47
2. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal.....	50
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	54
4. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	56
5. Proses Komunikasi Interpersonal.....	61
6. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	62

2.2. Kerangka Konseptual	64
2.2.1. Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial.....	64
2.2.2 Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial.....	67
2.2.3 Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial	69
2.3. Hipotesis.....	76
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
3.1. Desain Penelitian.....	78
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	79
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	79
3.4. Defenisi Operasional	79
3.5. Populasi dan Sampel.....	80
a. Populasi.....	80
b. Sampel.....	80
3.6. Metode Pengumpulan Data	81
a. Skala Konsep Diri	82
b. Skala Komunikasi Interpersonal	83
c. Skala Interaksi Sosial	83
3.7. Teknik Analisis Data.....	84
3.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	85
a. Validitas Alat Ukur	85
b. Reliabilitas Alat Ukur	86
3.7.2. Uji Asumsi.....	86

a. Uji Normalitas	86
b. Uji Linearitas	87
3.7.3. Uji Hipotesis	87

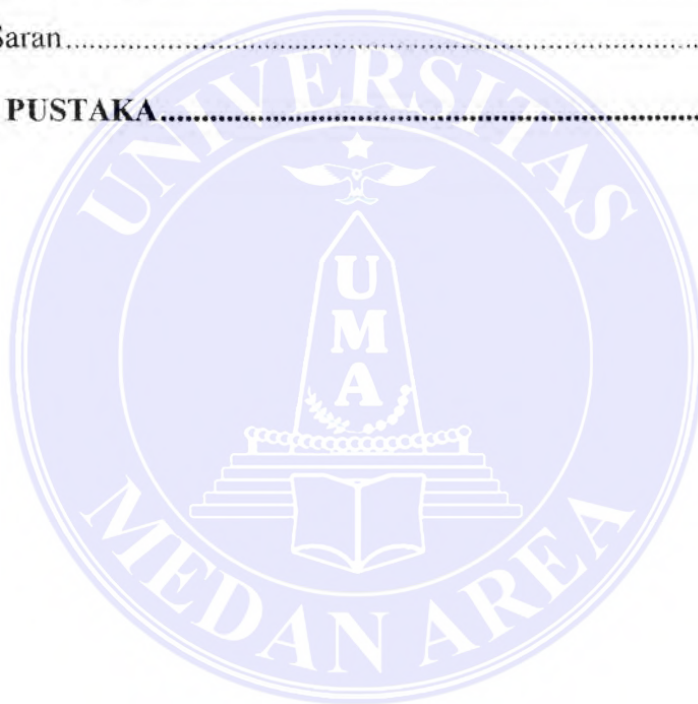
BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah Penelitian	89
a. Visi MTS Negeri 1 Langkat	89
b. Misi MTS Negeri 1 Langkat	89
4.2 Persiapan Penelitian	90
4.2.1 Persiapan Administrasi	91
4.2.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian	91
4.2.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian	96
4.3 Pelaksanaan Penelitian	102
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian	103
4.4.1 Uji Asumsi	103
a. Uji Normalitas	103
b. Uji Linieritas	104
4.4.2. Uji Hipotesis	105
4.4.3. Uji Kecenderungan Masing-Masing Variabel	110
a. Mean Hipotetik	110
b. Mean Empirik	110
c. Standar Deviasi	111
d. Kriteria	114
4.5 Pembahasan	115

4.5.1 Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial	115
4.5.2 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial	117
4.5.3 Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial.....	119

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127



DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 4.1	Distribusi Butir Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	92
Tabel 4.2	Distribusi Butir Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba.....	94
Tabel 4.3	Distribusi Butir Skala Interaksi Sosial Sebelum Uji Coba	95
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Konsep Diri	98
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	100
Tabel 4.6	Uji Validitas dan Reliabilitas Interaksi Sosial	101
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	103
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	104
Tabel 4.9.	Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Berganda	108
Tabel 4.10.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Data Konsep Diri Tryout.....	131
Lampiran 2. Komunikasi Interpersonal Tryout	132
Lampiran 3. Data Interaksi Sosial Tryout1	133
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas	134
Lampiran 5. Skala.....	141
Lampiran 6. Data Penelitian	149
Lampiran 7. Hasil Analisis Data.....	150
Lampiran 8. Surat Bukti Penelitian.....	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar :

1. Kerangka Penelitian Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang didiknya. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berlaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai seorang siswa sehingga dapat memandang tatanan dan situasi dengan positif. Hal ini berarti adanya kemampuan mengenal diri sendiri di sertai adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya perilaku yang tidak wajar sekaligus menanamkan perilaku positif dalam diri siswa.

Siswa adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia merasakan perlu untuk mengadakan interaksi berhubungan dan hidup bersama dengan manusia lain. Secara alami, manusia berusaha, bersosialisasi atau bermasyarakat. Manusia menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui komunikasi. Komunikasi sendiri terjadi sejak seseorang dilahirkan, ketika ia berusaha menyampaikan peran kepada orangtua. Lingkup komunikasi kemudian bertambah luas, seiring dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial seseorang mencakup keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, guru, rekan kerja, tetangga dan masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya siswa diharapkan untuk memiliki hubungan interaksi sosial yang baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan, hal ini membantu siswa dalam memenuhi salah satu kebutuhan manusia yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri atau *homo sapiens*. Hal ini sangat bertentangan dengan kenyataan dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kurangnya interaksi sosial yang rendah pada siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan (Sunarto, 2007).

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain: pendekatan

social, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu Sunarto, (2007)

Hubungan sosial manusia ditandai dengan adanya interaksi sosial. Melalui interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, manusia belajar menyesuaikan diri sesuai dengan perilaku masyarakat agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok masyarakat itu. Interaksi sosial terjadi ketika minimal dua orang bertemu dan melakukan hubungan timbal balik. Hubungan antar manusia tersebut bersifat saling mempengaruhi.

Lingkungan sosial tempat manusia berinteraksi. Interaksi sosial akan terjalin karena adanya interaksi antar individu. Syahrial (2013) memberikan rumusan "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya". Interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif". Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan interaksi sosial adalah adanya hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif maka lebih mudah untuk membina interaksi sosial yang baik dengan lingkungan namun sebaliknya apabila peserta didik memiliki konsep diri yang negatif juga berdampak pada kemampuannya dalam membina interaksi sosial yang tidak baik. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang positif, maka peserta didik memiliki sifat percaya diri dan di dalam interaksi sosial memiliki sifat menghargai orang lain, oleh karena itu konsep diri yang positif harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini agar nantinya peserta didik dapat membina interaksi sosial yang baik. Sesuai dengan pandangan Muhaimin (2007) "Siswa remaja yang memiliki konsep diri tinggi menampakkan hubungan sosial yang baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri rendah". Oleh karena itu konsep diri yang positif pada peserta didik hendaknya mampu memberikan sumbangan terhadap kemampuan dalam membina interaksi sosial seiring dengan perkembangannya. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam membina interaksi sosial sesuai dengan apakah konsep diri positif atau konsep diri negatif yang dimiliki oleh peserta didik tersebut untuk berinteraksi sosial.

Kemampuan seseorang dalam membina interaksi sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk di dalam dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kolberg, dalam Muhaimin 2007) bahwa: "Perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, konsep tentang orang lain dan pemahaman tentang perbedaan persamaan antara standar tingkah laku sosial dengan kepentingan lingkungan sosial bersangkutan".

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa interaksi dipengaruhi oleh konsep diri, jadi konsep diri. “Konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang”.

Selanjutnya menurut Gage dan Berliner, (dalam Sadirman, 2009) “Konsep diri sebagai keseluruhan (totalitas) dari pemahaman yang dimiliki seorang terhadap dirinya, sikap tentang dirinya dan keseluruhan gambaran diri”.

Interaksi sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya. Pengalaman interaksi sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada anaknya. Pola asuh merupakan proses interaksi orang tua dan anak di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak. Interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya”. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin hidup bersama dan berhubungan dengan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk mencapai kebutuhan tersebut harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya. Karena itulah interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.

Semua manusia mengalami interaksi dengan orang lain, tidak terkecuali siswa-siswa yang berada di lingkungan sekolah. Bagi anak berinteraksi menjadi hal yang penting bagi perkembangan dirinya.

Interaksi berperan penting berkaitan dengan perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral (Monks & Knoers, dalam Hurlock 2004) Melalui pendidikan di sekolah dasar, pemerintah berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan dengan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan Freud (dalam Jahja, 2011). Seiring dengan masa perkembangannya maka remaja memiliki tugas perkembangan yaitu dituntut untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa tersebut agar remaja dapat memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya (Sarwono, 2011).

Manusia mempunyai peran sebagai sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya tanpa orang lain karena manusia akan hidup bersama-sama dengan orang lain secara positif. Karena dengan hubungannya dengan manusia yang lain tersebut, manusia dapat mengenal dirinya sendiri. Manusia berhubungan dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena di dalam hubungan itu terjadi komunikasi dan lewat komunikasi

itulah manusia bisa berkembang, termasuk proses perkembangan pribadi pada siswa.

Proses Sosial adalah cara-cara berhubungan yang di lihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial sebagai hubungan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misal saling mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan sebagainya (Syahrial 2013).

Bonner (dalam Syahrial, 2013) mendefinisikan interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Syahrial (2013) dalam mengemukakan “interaksi sosial tidak hanya terjadi pada orang ke orang, melainkan terjadi pula pada orang ke kelompok, dan kelompok ke kelompok”.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia.

Sedangkan Thibaut dan Kelly (dalam Andriani 2013) menerangkan interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang ditandai adanya saling tergantung antar satu sama lain untuk mencapai hasil-hasil yang positif yakni seperti terjalinnya persahabatan dan kerja sama. Berdasarkan definisi-definisi dari ahli maka dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain atau lebih, baik secara langsung atau tidak untuk mencapai hasil-hasil yang positif. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang lancar dan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator.

Dalam interaksi sosial, komunikasi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Jika komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan lancar dan terjadi pemahaman oleh penerima pesan dari pembicara, maka akan menimbulkan kesan yang baik sebagai bentuk interaksi yang terarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi menjadi penting untuk menentukan interaksinya .

Menurut Soekanto (2013) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Komunikasi interpersonal penting dimiliki bagi setiap orang, terutama Siswa Menengah Pertama. komunikasi interpersonal bagi anak sekolah dasar penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Kemampuan berkomunikasi anak akan menentukan perkembangan sosial dan konsep diri pada tahap selanjutnya. siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mempermudah dalam hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan tersebut akan semakin baik jika komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Pada diri siswa-siswi komunikasi merupakan masalah yang diperhatikan.

Disamping kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh siswa, konsep diri juga merupakan faktor internal lainnya yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa juga interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial remaja juga membutuhkan komunikasi dengan manusia yang lain, berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung Hardjana (dalam Aw, 2011). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai interaksi subjektif porpusif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol Rosengren (dalam Mulyana, 2010).

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memberi dampak yang sangat penting dalam kehidupan. Tanpa komunikasi interpersonal individu tidak dapat berhubungan, bertukar pikiran, perasaan dan kehendak dengan orang lain. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Littlejohn (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliantoro (2012) konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika berinteraksi sosial. tidak minder, tidak pesimis, dengan kondisi serta dapat menghargai kemampuan dirinya. konsep diri yang negatif akan menimbulkan rasa takut dirinya dengan penilaian negatif orang lain, tidak menghargai kemampuan dan usaha dirinya.

Dalam komunikasi, membuka diri menjadi faktor yang juga sangat berpengaruh. Karena dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Interaksi sosial akan terjalin baik dengan adanya Kontak Sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (face to face) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi, baik perantara orang maupun media, benda, surat kabar, tv, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif.

Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerjasama, sedang yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial dan adanya komunikasi yang terjalin sebagaimana usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul pelbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan kontak sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi.

Siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi akan dapat terjalin dialog yang terbuka dan mampu melakukan sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Komunikasi interpersonal yang tinggi akan berdampak positif.

Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah memiliki konsep diri yang positif maupun berkomunikasi. Jika komunikasi yang dilakukan baik, maka komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang efektif. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal juga menjadi sarana untuk membangun sebuah hubungan individu dengan individu lainnya, melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara siswa yang satu dapat mengenali siswa lainnya. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan upaya memenuhi kebutuhan untuk melakukan hubungan penyesuaian diri dengan orang lain agar lebih efektif. Lebih lanjut, Rakhmat (2007) mengatakan bahwa kurangnya komunikasi akan cenderung menghambat perkembangan kepribadian, komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, karena pada dasarnya

individu selalu ingin berhubungan dengan individu lain secara positif. Individu yang mampu berkomunikasi interpersonal secara baik tentunya memiliki konsep diri yang positif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri, persepsi interpersonal, atraksi interpersonal, hubungan interpersonal. Konsep diri penting bagi kehidupan seseorang karena konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam kehidupan seseorang individu, yaitu bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya dengan penilaian positif, maka konsep diri individu itu akan baik. Demikian pula sebaliknya apabila individu memandang dirinya negatif, maka konsep tentang dirinya juga negatif, Gunarsa (dalam Dariyo, 2011). Dalam berinteraksi dengan orang lain individu akan menerima tanggapan, tanggapan inilah yang dijadikan cermin memandang dan menilai dirinya. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Negeri 1 Langkat, penulis melihat masih ada siswa yang cara berkomunikasi, baik dengan guru maupun siswa yang menggunakan bahasa daerah, siswa terkadang tidak menanggapi jika ada materi yang belum dimengerti saat proses belajar, artikulasi dalam penyampaian masih kurang baik sehingga menyebabkan kerancuan oleh pemahaman siswa yang lainnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, masalah yang timbul dalam komunikasi dapat berakibat jadi masalah yang ringan ataupun masalah berat dapat mengganggu kondisi sekolah secara umum, baik didalam kelas, maupun diluar kelas dimana sekolah merupakan sebagai salah satu tempat pembentukan konsep

diri bagi siswa-siswi terutama remaja mengutamakan dari seorang guru. Faktor sekolah meliputi teman-teman sebaya dan guru-guru dengan kepribadian masing-masing. Kehidupan seseorang, sedikit atau banyak, akan dipengaruhi oleh gurunya karena guru menjadi representasi orang tuanya saat berada di sekolah.

Terlihat sangat jelas dari hasil observasi yang penulis lakukan, fenomena diatas bahwa siswa dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya masih rendah, pada saat melakukan suatu aktifitas tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga kurang mampu menjalin kerjasama yang baik, karena kurangnya intensitas komunikasi interpersonal siswa yang terjalin disekolah.

Dalam pencapaian proses belajar di sekolah, hanya terfokus pada aspek kognitif saja yaitu salah satu faktor kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah ataupun memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, masih terdapat aspek lain yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni aspek afektif yaitu kemampuan siswa dalam menentukan sikap untuk menerima atau menolak satu objek dan aspek psikomotor yaitu kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Aspek konsep diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Konsep diri sangat penting dilakukan, banyak hambatan yang terjadi apabila komunikasi tidak baik tidak segera diatasi diantaranya kondisi ketidaknyamanan siswa disekolah.

Siswa tidak bisa melakukan kegiatan belajar disekolah, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada komunikasi interpersonal siswa yang dipengaruhi oleh konsep diri yang kurang baik.

Dalam komunikasi, siswa harus mampu memberikan baik melalui pemahaman, penyampaian secara verbal maupun non verbal. Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa dapat menghadirkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, dimana dalam proses belajar akan lebih baik jika siswa mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu konsep diri dan komunikasi siswa menjadi penting dalam menyikapi dan merencanakan perbaikan dalam belajar siswa yang bermuara pada kualitas pendidikan. Selain konsep diri, faktor eksternal penyebab terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi interpersonal.

DeVito dalam AW (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal akan terjadi apabila terdapat dua pihak yang saling mengirim dan merespon pesan dari pihak satu ke pihak lain secara langsung.

Komunikasi interpersonal yang baik dapat dicapai dengan dibutuhkan suatu konsep diri yang positif, karena komunikasi dan konsep diri sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian para remaja, dimana komunikasi dapat membentuk suatu sikap saling memberikan pengertian menumbuhkan persahabatan dengan begitu akrab komunikasi diantara sesamanya, sehingga komunikasi tidak perlu lagi dipelajari secara mendalam. Komunikasi yang interpersonal membuat siswa- siswi akan saling memiliki rasa ketertarikan secara lahir dan batin dan muncul perasaan saling membutuhkan satu dengan lainnya, dengan begitu komunikasi interpersonal yang baik akan membantu remaja dalam pergaulannya karena komunikasi yang terjalin baik antar sesama menyebabkan

seorang remaja diterima oleh lingkungan sosialnya dan hal ini akan berdampak pada konsep dirinya dan tercapai interaksi sosial.

Keberhasilan siswa dalam menjalin interaksi sosial turut ditentukan oleh perkembangan konsep diri remaja. Menurut Sullivan dalam Rahman (2013) mengemukakan yaitu jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Namun begitu sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan seseorang, menyalahkan dan menolak, maka seseorang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya dan lari dari lingkungan yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang baik dalam konsep dirinya akan berpengaruh pada interaksi sosialnya yaitu akan baik pula. Masalah lain yaitu siswa yang dijauhi oleh teman sebaya karena dianggap siswa yang suka berbicara yang tidak pantas pada saat dikelas. Saat berbicara dengan teman tak jarang menggunakan bahasa yang kurang sopan dan terkesan mengejek. Saat memanggil teman tidak menggunakan nama yang sebenarnya, melainkan dengan nama-nama yang kurang baik. Pada saat kegiatan berkelompok, anak tersebut tidak dipilih ke dalam kelompok, karena dianggap tidak bisa bekerjasama dengan baik.

Dari beberapa permasalahan tersebut, anak kurang menyadari pentingnya berkomunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan teman. Pada waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas ada siswa yang berbicara dengan teman.

Pembicaraan yang dilakukan tidak terkait dengan pelajaran. siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan guru dan hanya terfokus pada pembicaraan

dengan temannya. Masalah lain yang ditemukan di sekolah yaitu siswa yang kurang peka terhadap masalah sosial yang dialami temannya. Saat bermain ada salah satu siswa yang terjatuh, bukan menolongnya tapi justru menertawakan dan mengejek. siswa tersebut kurang peduli dengan keadaan yang dialami temannya. Saat melakukan permainan, ada anak yang mengeluarkan kata-kata ejekan. Ada yang mengganggu teman ketika melakukan permainan, kebanyakan anak laki-laki mengganggu anak perempuan. Fakta yang ditemukan di lapangan mencerminkan bahwa anak kurang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman. Konsep diri dan komunikasi interpersonal merupakan media yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi, dan terbentuknya konsep diri siswa yang baik namun belum diketahui secara pasti seberapa besar hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial.

Berdasarkan dari fenomena di atas tersebut maka dapat dilihat bahwa tanpa adanya interaksi sosial yang dilakukan tidak baik, baik dilingkungan maupun di masyarakat, maka komunikasi interpersonal pun tidak akan dapat terciptanya kebutuhan seseorang dengan baik.

Sehingga individu mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya dan mengetahui siapa diri individu yang sebenarnya. Oleh karena itu siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mempengaruhi konsep diri yang tinggi pada umumnya memiliki percaya diri, penerimaan diri yang baik. Sedangkan siswa yang memiliki kurang peka terhadap interaksi sosial maka konsep diri dan

komunikasinya juga akan rendah pada umumnya memiliki ciri tidak percaya diri, penerimaan diri rendah, peka terhadap kritik.

Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya.

Untuk efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik, karena konsep diri sangat menentukan komunikasi interpersonal. Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah memiliki kepribadian baik kemampuan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi salah satu hal yang paling penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya.

Dengan demikian masalah konsep diri yang negatif dalam komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu konsep diri dan komunikasi interpersonal merupakan media atau wadah yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi, dan terbentuknya konsep diri siswa yang baik namun belum diketahui secara pasti seberapa besar hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial.

Jelas sudah keberhasilan peserta didik dalam berinteraksi dipengaruhi oleh konsep diri peserta didik, apabila peserta didik memiliki konsep diri yang positif maka peserta didik berhasil untuk berinteraksi sosial dan sebaliknya apabila peserta didik memiliki konsep diri yang negatif maka peserta didik bisa dikatakan

tidak berhasil dalam interaksi sosial. Di sekolah siswa belajar tentang pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti. Selain itu di sekolah anak juga berinteraksi dengan warga sekolah termasuk guru dan teman-teman seusianya.

Siswa cenderung melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Usia tersebut anak mulai aktif mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain yang seumuran dengannya. Pada usia ini keluarga bukan menjadi satu-satunya agen sosial bagi anak, melainkan teman-teman seusianya mulai ikut andil mempengaruhi perilaku anak. Selain di rumah, anak menghabiskan sebagian waktunya di lingkungan masyarakat dan di sekolah. Bagi siswa penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

Kemampuan berkomunikasi anak akan menentukan perkembangan sosial pada tahap selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mempermudah dalam hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan tersebut akan semakin baik jika komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Siswa-siswi cenderung menilai seseorang dari cara berkomunikasi. Penilaian tersebut berdasarkan pada penggunaan bahasa, cara penyampaian hingga kesopanan saat berbicara.

Siswa yang populer dikalangan teman-temannya biasanya pintar berkomunikasi dan suka berinteraksi dengan banyak orang. Oleh karena itu komunikasi mempunyai peran yang penting dalam interaksi sosial siswa. Interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam Islam interaksi sosial disebut sebagai membina hubungan dengan sesama manusia atau *hablun minannas* dengan usaha membentuk silaturahmi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs NEGERI 1 LANGKAT”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa siswa merupakan masa transisi suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Menurut Hardjana (2011) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung. Konsep diri itu sendiri mempunyai hubungan yang sangat erat dalam komunikasi interpersonal terhadap remaja, dimana remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh sebab itu menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran konsep diri, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada siswa, serta pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial siswa.

Oleh karena itu untuk efektifitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik, karena konsep diri sangat menentukan komunikasi interpersonal.

Dengan melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengembangkan konsep dirinya serta menetapkan hubungannya dengan dunia sekitar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dari segi persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal, membuka diri dan percaya diri.

Memperhatikan kondisi yang terjadi pada siswa terkait dengan konsep diri, komunikasi interpersonal, dan interaksi sosial maka dibutuhkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Tujuannya yaitu agar siswa dapat memahami dirinya, dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri, serta dapat mengembangkan diri secara optimal dengan melalui layanan-layanan yang ada Bimbingan dan Konseling.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep diri telah dimiliki sehingga diharapkan mampu membangun kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan adanya penyesuaian interaksi sosial yang cukup baik.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa MTs Negeri 1 Langkat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa MTs Negeri 1 Langkat ?
- 2) Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada siswa MTs Negeri 1 Langkat?
- 3) Apakah ada hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada siswa MTs Negeri 1 Langkat?

1.5. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs Negeri 1 Langkat.
- 2) Untuk mengetahui Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial pada siswa MTs Negeri 1 Langkat.
- 3) Untuk mengetahui Hubungan Konsep diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi sosial Pada siswa MTs Negeri 1 Langkat.

1.6. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini secara teoritis maupun praktis:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial serta pengembangan wawasan mengenai pentingnya konsep diri dan komunikasi interpersonal di dalam berinteraksi dengan oranglain. Penelitian ini juga di harapkan akan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti juga untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan yang berkait mengenai konsep diri dengan komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi siswa agar lebih memahami konsep diri dan dapat melakukan penyesuaian diri sebaik mungkin terhadap lingkungan sehingga dapat mengembangkan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga interaksi sosial dapat terjalin dengan baik.

a) Bagi Siswa

Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa agar dapat memilih cara yang baik untuk mampu melakukan interaksi sosial yang mereka miliki.

b) Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam mengenali sejauhmana konsep diri siswa dan komunikasi interpersonalnya sehingga dapat membantu interaksi sosial siswa.

c) Bagi Guru

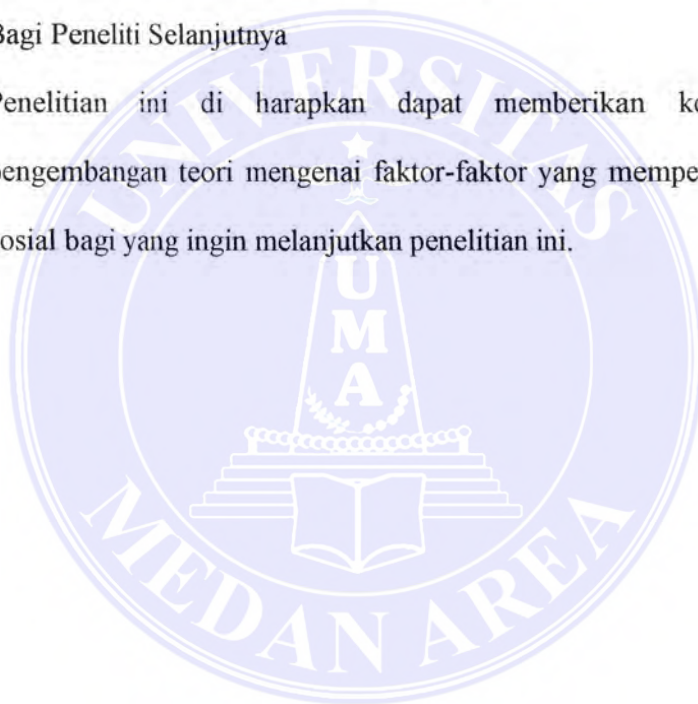
Sebagai pembimbing dan salah satu peran penting di sekolah, juga dalam mengatasi interaksi sosial pada siswa

d) Bagi Orang tua

Sebagai bahan masukan bagi para orang tua untuk dapat membantu dan memilih lingkungan dan memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak khususnya dalam hal melakukan interaksi sosial.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. KERANGKA TEORI

2.1.1. INTERAKSI SOSIAL

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling mengadakan hubungan dengan individu lain dalam kehidupannya, sejak ia membentuk pribadinya. Karena itu individu tidak dapat hidup tanpa individu lain di tengah kehidupan masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan individu perlu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi tersebut dapat diartikan sebagai interaksi sosial.

Menurut Bonner (dalam Syahrial 2013) interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis menurut Newcomb (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan, interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010) yang mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada.

Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar. Menurut Schutz (dalam Sarwono, 2004) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Bimo Walgito (dalam syahrial 2013) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Syahrial Syarbaini (2013) menyatakan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Lebih lanjut Hurlock (2010) merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut: mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan

usia; segera menyelesaikan masalah yang menuntut penyelesaian; senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu tepat; mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner; dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan suatu tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan; belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan; tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan; mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain; dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri; dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan; dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar; dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; dapat menahan sakit atau emosional bila perlu; dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan; dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial rendah adalah individu yang tidak memiliki hal-hal tersebut atau sebaliknya. Melihat pernyataan Hurlock tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua

individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan sosial siswa sangat penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain, atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang dinamis.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Syahrial, (2013) syarat terjadinya interaksi sosial yakni sebagai berikut:

- a) Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu
Merupakan syarat mutlak, sebab tidak akan terjadi aksi dan reaksi apabila satu peristiwa dilakukan oleh seseorang individu.
- b) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
Adapun komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara seseorang atau sekelompok orang dengan pihak lain dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa suara, tulisan, gerakan sehingga kedua belah pihak dapat menafsirkan.
- c) Ada dimensi waktu yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung

Pada saat terjadinya interaksi sosial juga di dapatkan ciri dimensi waktu baik itu terjadi di maslampau, masa now atau sekarang dan juga masa depan. Dan yang menentukan arah pembicaraan yaitu komunikator yang akan menentukan sikap pesan yang akan disampaikannya tersebut.

d) Ada tujuan-tujuan tertentu

Tujuan interaksi sesuai dengan bentuk interaksi yang dilakukan jika tujuan itu karena penyatuan maka akan mudah dicapai. Apabila dalam bentuk konflik maka seseorang akan berusaha memenangkan pertikaian tersebut.

Menurut Soekanto (2017) suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat,yaitu:

- a) Adanya Kontak Sosial
- b) Adanya Komunikasi

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dengan kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain. Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap awal pada terjadinya interaksi sosial. Selain adanya kontak sosial syarat terpenting terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi.

Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap terasaan yang ingin

disampaikan oleh orang tersebut. Dengan demikian, dengan adanya komunikasi maka sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa syarat interaksi sosial dibutuhkannya adanya kontak sosial, adanya komunikasi, ada pelaku, tujuan melakukan interaksi dan dimensi waktu. Syarat tersebut merupakan syarat terpenuhnya suatu perilaku dikatakan sebagai interaksi sosial. Suatu interaksi sosial memiliki tujuan adanya interaksi dilakukan, kemudian pelaku saling melakukan kontak dan komunikasi dalam tempat dan waktu tertentu, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain..

3. Tahap-Tahap Interaksi Sosial

Menurut Santoso (2010) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap interaksi sosial sebagai berikut:

- a) Ada kontak/interaksi. Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.
- b) Ada bahan dan waktu. Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.
- c) Timbul problema. Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

- d) Timbul ketegangan. Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.
- e) Ada Integrasi. Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi dengan orang lain, timbulnya masalah ketika individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut (Syahrial 2013) membagi menjadi dua bentuk, yakni:

- 1) Proses Asosiatif
 - a. Kerjasama
 - b. Akomodasi
 - c. Asimilasi
 - d. Akulturasi

2) Proses Disosiatif

- a. Persaingan
- b. Pertentangan

Proses Asosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan sebaliknya proses disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari persaingan dan pertentangan.

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan kerja sama, individu melakukan interaksi dengan orang lain. Dimana individu memberikan stimulus kepada individu lain kemudian individu lain memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya ataupun sebaliknya. Kerja sama ini dapat dilihat dari turut sertanya individu dalam kegiatan kelompok. Bentuk-bentuk kerjasama adalah kerukunan (gotong royong), *bargaining* (perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa), *kooptasi* (proses penerimaan unsure-insur baru untuk menghindari terjadinya kegoncangan pada suatu organisasi), *koalisi* (kombinasi dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama), *join venture* (kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu). Kerja sama dilakukan individu karena individu membutuhkan bantuan dari individu lain. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan bahwa tujuan bersama dapat tercapai secara optimal.

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosia atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

Bentuk proses asosiatif yang ke tiga adalah asimilasi. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu tidak lagi memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan individu memikirkan kepentingan kelompok. Bentuk asimilasi ini ditandai adanya pengembangan sikap yang sama dengan kelompok dalam mencapai suatu tujuan

Akulturasasi merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan. Akulturasasi terjadi apabila antar dua kelompok sosial yang berbeda budaya sedemikian rupa sehingga saling menerima unsur budaya lainnya dan saling mempengaruhi.

Bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau

mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu. Berbeda halnya dengan persaingan, dalam pertentangan individu telah melakukan kekerasan dalam mempertahankan pendapat dan keinginannya. Pertentangan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan kekerasan.

Kontravensi ini dikatakan sebagai bentuk interaksi sosial dikarenakan dalam pertentangan ini individu atau kelompok mencoba untuk mempengaruhi pihak lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif bersifat menyatukan seperti kerja sama, meredakan pertentangan dan adaptasi sedangkan bentuk disosiatif bersifat memecahkan seperti melakukan persaingan dan menghalangi pihak lain mencapai tujuan.

5. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Menurut Gillin (dalam Soejono Soekanto, 2017) interaksi sosial terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a) Interaksi antara individu dengan individu Interaksi ini terjadi pada saat dua individu bertemu baik ada tindakan maupun tidak ada tindakan. Hal yang terpenting adalah individu sadar bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut yang dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, misalnya bunyi sepatu atau bau parfum yang menyengatkan.
- b) Interaksi antara individu dengan kelompok Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi ini terlihat mencolok pada saat terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.
- c) Interaksi antara kelompok dan kelompok Kelompok merupakan satu-kesatuan, bukan pribadi. Ciri kelompok adalah ada pelaku lebih dari satu, komunikasi dengan menggunakan simbol, ada tujuan tertentu dan nada dimensi waktu yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.

6. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Aspek –aspek terjadinya interaksi sosial menurut Anorogo dan widiyanti (dalam Purnama, 2005), yaitu:

- a) Adanya saling pengertian, percakapan, Dalam menjalin hubungan dengan oranglain perlu adanya tindakan individu saling menghargai, saling memahami perasaan, agar suatu hubungan interaksi terjalin baik.
- b) Adanya Percakapan adalah dialog, sikap positif yang menunjukkan adanya tindakan dari diri sendiri untuk memberikan penilaian keorang lain secara positif maka dalam situasi ini tidak akan muncul komunikasi

18

g interaksi sosial menjadi terhambat dan bahkan tidak terjadi pemutusan hubungan.

- c) Bekerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam interaksi sosial bekerja sama akan timbul apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.
- d) Empati adalah suatu kesediaan untuk memahami oranglain yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam interaksi sosial menunjukkan empati menunjang berkembangnya suatu hubungan yang saling pengertian, memahami diri dengan individu yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu hubungan dalam berinteraksi sosial harus memiliki komponen yang mempengaruhi adanya rasa empati, mampu bekerjasama, memiliki sikap positif, sehingga mendapatkan sebuah hubungan yang baik dalam kehidupan.

7. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Menurut Karp dan Yoel (dalam Sunarto 2010) yakni:

- a) Adanya kemampuan komunikasi, bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak, perasaan-perasaan apa yang diinginkan disampaikan oleh seorang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap perasaan suatu individu atau kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan di lakukannya. Apakah komunikasi tersebut dipisahkan dalam kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial.
- b) Jenis Kelamin, sangat mempengaruhi interaksi sosial, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- c) Penampilan Fisik. Penampilan fisik juga sering menjadi sumber informasi dalam interaksi sosial. Umumnya, yang pertama kali dilihat dalam interaksi adalah penampilan fisik seseorang. Ada beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa orang yang berpenampilan menarik cenderung lebih mudah mendapatkan pasangan daripada orang dengan penampilan kurang menarik.
- d) Usia merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pola yang menentukan interaksi sosial. Individu berinteraksi dengan orang yang lebih tua seringkali berbeda dengan orang yang sebaya, atau orang yang lebih muda seperti adik, kakak, atau teman sepermainan.

- e) Bentuk tubuh, pakaian , juga menentukan seseorang dalam proses interaksi sosial yang berbentuk tubuh endomorph dianggap sejumlah mempunyai ciri watak tertentu antara lain tenang, santai, pemaaf.
- f) Wacana mempengaruhi interaksi sosial, agar dapat berinteraksi orang harus sekaligus memperhitungkan usia, konsep dirinya, jenis kelamin, ras dan penampilan orang lain penampilan fisiknya busananya, pakaiannya, kata-katanya seseorang mampu terlibat dalam interaksi sosial.
- g) Self concept, Konsep diri faktor yang sangat menentukan interaksi sosial individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok lainnya, dimana konsep diri yang dimiliki individu tersebut akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan perilaku individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dirinya dengan kaca mata yang positif, akan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu ketika berinteraksi dengan orang lain.
- h) Pendidikan yang tinggi adalah salah faktor dalam mendorong individu untuk berinteraksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas.

8. Ciri-Ciri Interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah Santosa (dalam Syahrial 2013), diantaranya adalah :

- e) Bentuk tubuh, pakaian, juga menentukan seseorang dalam proses interaksi sosial yang berbentuk tubuh endomorph dianggap sejumlah mempunyai ciri watak tertentu antara lain tenang, santai, pemaaf.
- f) Wacana mempengaruhi interaksi sosial, agar dapat berinteraksi orang harus sekaligus memperhitungkan usia, konsep dirinya, jenis kelamin, ras dan penampilan orang lain penampilan fisiknya busananya, pakaiannya, kata-katanya seseorang mampu terlibat dalam interaksi sosial.
- g) Self concept, Konsep diri faktor yang sangat menentukan interaksi sosial individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok lainnya, dimana konsep diri yang dimiliki individu tersebut akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan perilaku individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dirinya dengan kaca mata yang positif, akan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu ketika berinteraksi dengan orang lain.
- h) Pendidikan yang tinggi adalah salah faktor dalam mendorong individu untuk berinteraksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas.

8. Ciri-Ciri Interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah Santosa (dalam Syahril 2013), diantaranya adalah :

a) Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah tentu akan terjadi adanya hubungan individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b) Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

c) Adanya Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan didalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

2.1.2. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Branden (dalam Rahman, 2013) dalam bukunya *Honoring The Self* mendefenisikan konsep diri sebagai fikiran, keyakinan, dan kesan seseorang

tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban aset-aset yang dimilikinya.

Menurut Chaplin (2006), konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Brehm, dkk (dalam Rahman, 2013) bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Konsep diri tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri itu, individu sering mengujinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame or reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri merupakan keseluruhan kesadaran atau persepsi merupakan gambaran tentang diri Combs (dalam Agustiani, 2006). Konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Menurut Slameto (2013), konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman. Sementara itu Cooley (dalam Mulyana, 2010)

memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin didepannya.

Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya individu mengalami perasaannya bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu. Menurut Cambell (dalam Rahman, 2013) suatu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah *self concept clarity* yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil dan dipegang dengan penuh keyakinan. Hubungan antara rendahnya *self concept clarity* dengan *self esteem* menunjukkan adanya tingkat depresi dan tingkat kecemasan yang tinggi. Disisi lain, konsep diri memiliki komponen yang sifatnya stabil, maksudnya konsep diri seseorang terbentuk secara pasti dan ia mengusahakan beberapa strategi kognitif dan behavioral untuk mempertahankannya (Rahman, 2013).

Brooks (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu Mead (dalam Mulyana, 2010) menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan ini dilakukan lewat komunikasi. Jadi individu mengenal dirinya lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan individu tersebut.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran akan pandangan, pendapat dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi fisik, diri pribadi, keluarga, sosial dan psikologis. Kemudian pembentukan perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.

2. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Aw (2011) konsep diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi interpersonal karena konsep diri tersebut mempengaruhi kepada pesan, dan menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif.

Menurut Sulivan (dalam Rakhmat, 2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

- a) Orang lain. Menurut Sulivan (dalam Rakhmat, 2007) bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, mengalahkan, menolak individu maka individu tersebut tidak akan mengenali dirinya sendiri.
- b) Kelompok rujukan (*reference group*). Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu

dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Sementara itu Hurlock (2010) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a) Usia kematangan. Individu yang matang lebih awal, yang diberlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan. Individu yang matang terlambat, diberlakukan seperti anak-anak, mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.
- b) Penampilan diri. Penampilan yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri, sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c) Kepatutan Seks . Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
- d) Nama dan julukan. Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk bila mereka memberi julukan yang bermada cemoohan.
- e) Hubungan Keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

- f) Jenis kelamin. Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik.
- g) Teman-teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara, pertama konsep diri remaja merupakan anggapan tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.
- h) Kreativitas. Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh pada konsep dirinya.
- i) Cita-cita. Individu memiliki cita-cita realistik yang akan menimbulkan kepercayaan diri yang besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu dan tentang dirinya sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, antara lain usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, jenis kelamin, teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita.

3. Ciri -Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat,2007) ada beberapa ciri-ciri konsep diri, yaitu :

a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peka terhadap kritik. Individu sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- 2) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Individu yang seperti ini yang menyangkut tentang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- 3) Sikap hiperkritis. Individu selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempermasalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Ia enggan untuk bersaing melawan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang baik, penerimaan diri bagi seseorang yang berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dengan dunia sekitarnya sedangkan konsep diri negatif akan cenderung membuat individu tidak bersikap efektif, hal ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dan masyarakat.

4. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi lima bentuk konsep diri yakni :

- a) **Diri Fisik (physical self)** merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan

dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri Pribadi (Self Personal) merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

c) Diri Keluarga (Family Self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Artinya Seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

d) Diri Sosial (Social Self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

e) Diri Etik Moral (Moral-Ethical Self)

Diri etik moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

Sedangkan menurut Berzonsky (2014) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek:

- a) Aspek Fisik yaitu meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dinilainya.
- b) Aspek Sosial yaitu meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performnya.
- c) Aspek Moral yaitu meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d) Aspek Psikis yaitu meliputi pikiran, perasaan, dan sikap inividu terhadap dirinya

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri yaitu diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

2.1.3. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *communication* yang berarti pertukaran pikiran, dan kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *communication*.. Untuk itu komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima (Efendy, 2002). Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. Menurut Gitosudarmo (dalam Efendy 2002) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah

komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu didalam kelompok kecil.

Lebih lanjut Miller dan Steinberg (dalam Damayanti ,2004) komunikasi interpersonal terdapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan suatu peristiwa yang statis. Sejalan dengan itu Menurut Thoha (dalam Efendy, 2002) komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain.

Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun hubungan antara komunikator dengan komunikan. Masing-masing komunikasi sudah saling mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif, dan empati. Menurut Keith dan Newstrom (dalam Yazid, 2004) bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan atau ide, fakta-fakta, perasaan dan nilai sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia.

Hardjana (dalam Aw 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Trenholm dan Jensen (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Littlejohn (dalam Aw,2011)

mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung) (Muhammad dalam Aw, 2011). Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal akan mencakup apa yang terjadi antara anak laki-laki dan ayahnya, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang pelajar, dua kekasih, dua orang teman, dan seterusnya. Meskipun sebagian besar bersifat diadik (dua orang), komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok inti kecil seperti keluarga. Bahkan didalam keluarga pun, komunikasi yang seringkali diadik ibu ke anak, ayah dari ibu, anak perempuan hingga anak laki-laki dan sebagainya, (Devito dalam Aw 2011).

Menurut beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian atau penerimaan pesan atau pertukaran makna antara dua orang lebih yang bertemu secara langsung dan membutuhkan umpan balik secara langsung dan penerima pesan agar tercapai saling pengertian mengenai apa yang dibicarakan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2010) faktor-faktor komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh antara lain : persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

a) Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikator), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri, baik bersifat sosial maupun fisik. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal; karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh sebab itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

Komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

- a) Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangi seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- b) Efektifitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.
- c) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

- d) Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan

pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

Menurut Suseno (dalam Efendy 2013) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain: citra diri (self image), citra pihak lain (the image of the others), lingkungan fisik, lingkungan sosial.

- a) Citra Diri (self image) yakni gambaran seseorang mengenai dirinya, status diri, kelebihan dan kekurangannya. Manusia belajar menciptakan citra lemah akan terlihat pada komunikasinya dengan orang lain. Citra diri sebagai seseorang yang bebas, sulit mengatakan isi hati dan pikiran ataupun yang terjadi sebaliknya.
- b) Citra pihak lain (the image of the others), artinya citra pihak lain menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang di ajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Pada saat berkomunikasi dapat di rasakan campur tangan ataupun umpam balik antara diri dan citra pihak lain.
- c) Lingkungan Fisik berpengaruh terhadap orang yang komunikasi karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.

- d) Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun orangnya bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula.

Menurut Suseno (dalam Efendy 2013), beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain:

- a) Percaya. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka seseorang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor antara lain:
- 1) Hubungan kekuasaan artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka seseorang itu patuh dan tunduk.
 - 2) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap kepercayaan akan tumbuh.
- b) Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya.
- c) Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif antara lain:
- 1) Empati yaitu menganggap orang lain sebagai personal.

- 2) Persamaan tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- 3) Profesionalisme yakni kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
- 4) Spontanitas yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
- 5) Deskripsi yaitu penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengecam kelemahan dan kekurangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara remaja adalah faktor psikologis yang sebelumnya dibangun oleh faktor sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri adalah citra diri (*self-image*), citra pihak lain (*the image of the others*), fisik, kepercayaan, sikap terbuka dan sikap suportif. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Pearson (dalam Aw 2011) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

- a) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*)

Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

b) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

c) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.

d) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

e) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

f) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (*self*), bersifat transaksional, menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya, dan tidak dapat diubah maupun diulang.

4. Aspek- Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Aw (2011) agar komunikasi berlangsung dengan efektif , maka ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku dalam komunikasi interpersonal yaitu :

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan sebagai kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu ; komunikator harus terbuka kepada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

b) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan keinginan mereka. Empati, dalam berkomunikasi hendaknya adanya saling pengertian, rasa saling menolong. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal dan non verbal.

Secara nonverbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif melalui ekspresi sejauh dan gerak-gerik yang sesuai konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik dan sentuhan belaian yang sepiantasnya. Untuk mengkomunikasikan empati secara verbal yaitu; merefleksikan kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut kita sedang dialaminya, membuat pertanyaan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, mempertanyakan pesan yang berbau, komponen verbal dan non verbal saling bertentangan, melakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang ini untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dialami orang itu.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*).

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan interpersonal dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan agar dapat membangun komunikasi yang baik.

d) Sikap positif (*positiveness*).

Sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan terlebih dahulu dalam komunikasi. Dengan adanya sikap positif, maka dapat diharapkan komunikasi yang terjalin juga akan baik dan positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, sebaliknya dorongan negatif bersikap menghukum dan menimbulkan kebencian.

e) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner

komunikasi. Apabila suatu hubungan interpersonal didalamnya terdapat kesetaraan, maka ketidaksepakatan, serta konflik dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan tidak menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain melainkan memberikan penghargaan positif kepada orang lain.

Sedangkan Hardjana (dalam Efendy, 2013) menekankan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa aspek-aspek perilaku sebagai berikut:

- a) Kecakapan sosial, yakni meliputi :
 - 1) Empati (Empathy), kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan oranglain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
 - 2) Perspektif Sosial (social perspective), yaitu kecakapan dimana kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
 - 3) Pengetahuan akan situasi pada saat berkomunikasi. Dengan mengetahui situasi sekeliling dan keadaan orang yang berkomunikasi dengan kita, maka kita dapat menetapkan kapan dan bagaimana masuk dalam percakapan, menilai isi dan cara berkomunikasi pihak yang berkomunikasi dengan kita, dan selanjutnya mengolah pesan yang kita terima.
 - 4) Kepekaan yaitu peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal. Dengan kepekaan ini kita dapat menetapkan perilaku

mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita.

b) Kecakapan Behavioral, yakni meliputi:

- 1) Kecemasan komunikasi, kecakapan dimana kita dapat mengatasi rasa takut, bingung dan kacau pikiran, tubuh gemetar dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.
- 2) Manajemen interaksi, kecakapan mengambil tindakan :misalnya kapan mengambil inisiatif untuk mengawali topik baru dan kapan mengikuti saja topik yang dikemukakan orang lain.
- 3) Mendengarkan (listening), kecakapan untuk dapat mendengarkan orang lain tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
- 4) Gaya sosial, kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima dengan orang yang berkomunikasi dengan kita.
- 5) Keterlibatan interaktif, kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi kita dalam komunikasi dengan orang lain. Meliputi : sikap tanggap, sikap perseptif, (sikap dimana kita memahami bagaimana orang lain mengartikan perilaku dan tahu bagaimana kita mengartikan perilakunya dan sikap perhatian.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial dimana didalamnya mengandung unsur kecakapan sosial, dan kecakapan perilaku yang didalamnya

terdapat proses keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan yang kemudian timbul kepercayaan, sikap mendukung, dan mendorong timbulnya sikap keaktifan dalam berkomunikasi, saling menghargai dan saling memahami.

5. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011), proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi yaitu :

- a) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b) Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c) Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
- d) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e) Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

- f) Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, sehingga komunikasi proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, dan umpan balik.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011) tujuan komunikasi interpersonal ada beberapa diantaranya yakni :

- a) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.
- b) Menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c) Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

- d) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena seseorang menggunakan untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan yang lain.
- e) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap atau perilaku secara verbal maupun tidak langsung.
- f) Mencari kesenangan atau sekadar menghabiskan waktu.. Seseorang dalam komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan serta keseriusan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.
- g) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- h) Memberikan bantuan (konseling). Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau

sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, memberikan bantuan (konseling).

2.2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.2.1. Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial

Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada siswa MTS Negeri 1 Langkat dengan melakukan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa kebahagiaan dan mencapai tujuannya. Mereka saling berhubungan satu sama lain dalam berinteraksi. Dengan adanya interaksi sosial inilah siswa dapat mengembangkan diri dan memperoleh tingkat keuntungan dalam diri siswa tersebut. Keuntungan inilah yang dapat diperoleh dengan cara siswa meningkatkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat para ahli menjelaskan bahwa interaksi sosial suatu hubungan antara individu dengan individu lainnya, dimana kelakuan individu yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para ahli sebelumnya bahwa konsep diri yang positif mampu berkontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang. Dalam hal ini, ketika siswa siswi berinteraksi sosial dengan orang lain, maka akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya sejauh dari rasa pesimis atau minder. Akan tetapi, konsep diri yang rendah cenderung khawatir dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya. Ketakutan dengan evaluasi negatif dari orang lain dan kecenderungan terlalu memikirkan pendapat orang lain lebih besar daripada menghargai kemampuannya dan usahanya sendiri.

Hal inilah dapat mengakibatkan keengganan seseorang dalam proses interaksi sosialnya. Menurut Cambell (dalam Rahman, 2013) mendefinisikan adanya suatu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah *self concept clarity* yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil dan dipegang dengan penuh keyakinan. Hubungan antara rendahnya *self concept clarity* dengan *self esteem* menunjukkan adanya tingkat depresi dan tingkat kecemasan yang tinggi. dengan demikian maka konsep diri yang positif akan mempengaruhi interaksi sosial siswa dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Apabila siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, maka kemampuan konsep diri siswa memiliki kualitas yang negatif. Begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki konsep diri yang positif maka akan mudah untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian Andriani (Baron Byne, 2012) konsep diri akan terjalin positif dipengaruhi adanya hubungan oranglain. Apabila konsep diri siswa meningkat maka hubungan sosial semakin luas, hal ini juga dipengaruhi adanya hubungan dengan orang lain memberikan pengalaman dan acuan terhadap konsep diri sosial siswa. Oleh karena itu perlu adanya pengalaman berinteraksi dalam hubungan sosial akan meningkatkan

konsep diri sosial siswa. Hal lain juga mengatakan bahwa konsep diri seseorang disebabkan oleh perkembangan jiwa dan pengalaman yang berbeda dari setiap siswa. Pengalaman dan perkembangan jiwa dari setiap siswa akan berpengaruh terhadap peningkatan konsep dirinya.

Konsep diri siswa yang cukup baik akan mencerminkan adanya kesamaan dalam memiliki konsep diri keluarga yang positif begitu juga sebaliknya. Adanya perbedaan budaya mendidik dalam keluarga sangat mempengaruhi pandangan siswa terhadap keluarganya. Oleh karena itu keluarga menjaditempat pembentukan konsep diri siswa sejak kecil harus mendukung perkembangan siswa dengan baik. Hal ini juga saling berkaitan dengan lingkungan keluarga yang harmonis, lingkungan sekolah, juga dapat membentuk konsep diri positif siswa. Pengalaman dari aktivitas sosial akan memberikan gambaran bagi diri siswa yang memengaruhi konsep dirinya. Konsep diri dari individu terbentuk karena perhatian diri tentang bagaimana orang lain bereaksi pada dirinya. Sebagai contoh ketika siswa mendapatkan perlakuan seperti hukuman karena tidak mengerjakan tugas maka hal itu dapat mempengaruhi gambaran yang dimiliki siswa. siswa dapat mengubah gambaran dirinya menjadi negatif yang menyatakan dirinya kurang baik dalam akademik. Hal tersebut menyebabkan siswa rendah diri dalam akademiknya sehingga kurang percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Pengalaman dalam berinteraksi sosial yang menyenangkan akan membentuk konsep diri yang positif sehingga siswa akan lebih percaya diri dengan dirinya.

Konsep diri terbentuk dari interaksi sosial yang memiliki peran menggambarkan diri, membentuk diri, menumbuhkan keterbukaan dengan orang lain. Oleh sebab itu guru dan orangtua juga dapat mendukung siswa dengan pemberian motivasi dan interaksi sosial yang baik sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Karena siswa yang memiliki konsep diri positif berarti siswa tersebut dapat menerima dengan baik hasil dari interaksi sosialnya dengan orang lain. Secara konsisten interaksi sosial yang baik akan membentuk konsep diri yang baik pada siswa, juga sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa maka akan menunjukkan siswa memiliki interaksi sosial yang kurang baik.

2.2.2. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan membutuhkan komunikasi. Semakin baik seseorang dalam berkomunikasi, maka interaksinya juga akan semakin baik. Suranto Aw (2011) merupakan bahwa semakin seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, maka komunikasinya juga akan semakin meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, maka seseorang hendaknya memiliki tingkat interaksi yang baik dengan orang lain. Pendapat tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan interaksi sosial, maka akan komunikasi interpersonalnya juga baik.

Pendapat Suranto Aw tersebut didukung oleh Bimo Walgito (2007) yang menyatakan bahwa komunikasi dan interaksi sosial erat hubungannya, keduanya bersifat saling mempengaruhi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa antara komunikasi dan interaksi sosial adalah dua hal yang saling terikat dan memiliki

kaitan satu dengan lainnya. Jika ada interaksi sosial, disitu juga akan ada komunikasi interpersonal. Setiap permasalahan komunikasi akan melibatkan interaksi sosialnya.

Keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaena Qudri (2012) komunikasi dan interaksi sosial merupakan hal yang saling berkaitan. Komunikasi dan interaksi memiliki hubungan hal yang saling berkaitan, komunikasi dan interaksi memiliki hubungan positif keduanya bersifat saling mempengaruhi. Setiap kenaikan komunikasi akan diikuti oleh kenaikan interaksi. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan komunikasi akan diikuti oleh penurunan interaksi. Hubungan antara komunikasi dan interaksi yang bersifat saling mempengaruhi secara positif. Jika komunikasi interpersonal yang tinggi maka interaksi sosialnya juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi interpersonalnya rendah maka interaksi sosialnya akan rendah. Berkomunikasi juga dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial dimana memerlukan oranglain untuk saling mengisi kekurangan dan kebahagiaan, terlihat dalam proses perubahan, berinteraksi untuk memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan dan menciptakan hubungan yang baru. Oleh karena itu interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling

berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan bersosialisasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah.

2.2.3. Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial

Siswa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa, mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri perkembangan yang khas dan menonjol. Masa remaja merupakan titik tolak perkembangan semua aspek perkembangan yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial. (Hurlock, 2010)).

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain.

Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapatnya Tri Dayakismi (dalam syahrial 2013) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Menurut Santosa (2004), ciri – ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sekolah, ciri – ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan lain yang ada di sekolah, dan sebagainya. Ciri – ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial.

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Jadi, konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti

kepada individu . Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita misalnya tentang apa yang mereka sukai atau mereka tidak sukai, baik atau buruk, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan terhadap diri kita; perbuatan kita, ide – ide kita, kata – kata kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri kita. Lebih lanjut Gunarsa (2010) menyatakan bahwa individu yang sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial cenderung sulit bergaul memiliki sedikit teman merasa rendah diri. Hal ini berdampak secara psikologis kepada seseorang sehingga merasa tertekan merasa dikucikan dari lingkungan pergaulan merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sangat berpengaruh dalam diri siswa terutama dalam hal berkomunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri kita disatu sisi memang tidaklah kaku, interaksi dengan orang-orang melalui komparasi sosial, ataupun *feedback* dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. (Rakhmat, 2007). Selanjutnya Cooley (dalam Mulyana, 2010) memberikan gambaran mengenai konsep diri, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin didepannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu mengalami perasaannya bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu. Konsep diri itu sendiri merupakan

persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksinya dengan lingkungan juga karena pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. (Brooks dalam Rakhmat, 2007).

Apa yang kita alami, apa yang kita dengar, apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan dan apa yang kita lakukan, adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri (Rahman, 2013). Suksesnya komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan lingkungan sekitar, banyak bergantung pada kualitas positif atau negatif konsep diri remaja tersebut (Rakhmat, 2007). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai interaksi subjektif porpusif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol Rosengren (dalam Mulyana, 2010).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung) (Muhammad dalam Aw, 2011). Berkomunikasi antara individu ini disebut komunikasi interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan sdiia individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting. Ketika individu melihat orang lain bereaksi terhadap dirinya dan kesan yang mereka miliki, individu dapat mengubah cara berkomunikasi karena

reaksi orang lain itu tidak sesuai dengan cara memandang dirinya. Masa remaja adalah waktu dimana remaja mengalami perubahan besar dalam dirinya.

Dimana pada masa ini remaja dihadapi dengan tantangan untuk membuktikan kemampuannya mengaktualisasikan dirinya. Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi seorang individu mengenal dirinya lewat orang lain yang menjadi cermin memantulkan bayangan individu tersebut. Konsep diri yang positiflah yang dari pola perilaku komunikasi yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula (Rakhmat, 2007). Maka dalam banyak hal, individu merupakan ciptaan atau pribadi seseorang terbentuk dari pengaruh mereka, meskipun individu berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, maka individu tidak pernah berupaya berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi ketika individu berupaya berinteraksi dengan orang lain kesan mereka tentang individu mempengaruhi konsep diri itu sendiri perilaku apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial masing-masing individu mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat besar terhadap komunikasi interpersonal, juga konsep diri dimana konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya dan mengembangkan konsep diri melalui interaksi sosial dengan orang lain dalam masyarakat yang dilakukan lewat komunikasi. Persepsi atau kesan orang lain

terhadap dirinya yang diperoleh lewat komunikasi dapat menentukan berhasil tidaknya individu melakukan komunikasi interpersonal terhadap orang lain dan suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri individu yang positif atau negatif. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ada hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa.

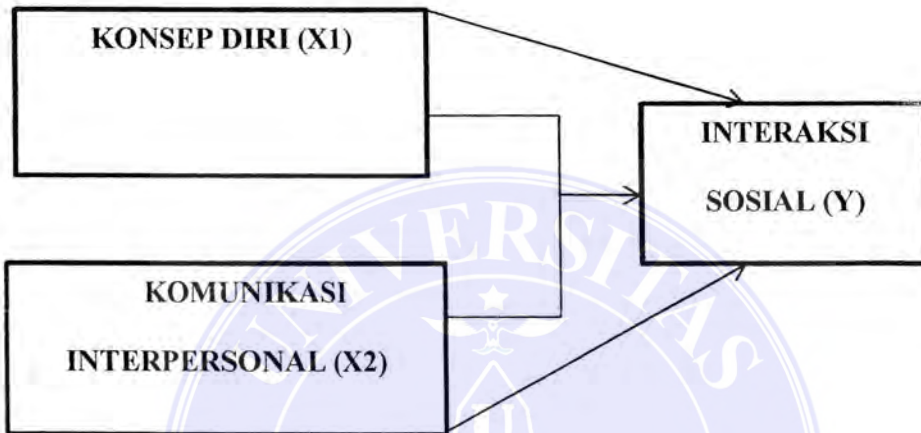
Perkembangan individu tidak akan terlepas dari lingkungannya, karena dalam rangka memenuhi kebutuhannya manusia melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial. Pada dasarnya dari segala aspek kehidupan interaksi sosial juga akan membentuk kepribadian, nilai – nilai kehidupan, moralitas individu serta prinsip hidup. Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki, perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Siswa membutuhkan sosialisasi terhadap lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka butuh teman curhat, ngobrol sampai pada kegiatan – kegiatan untuk menunjukkan potensi yang mereka miliki, seperti dalam bidang olahraga dan seni. Teman merupakan tempat remaja dapat bercerita, membagi pengalaman, bahkan meminta saran ketika mereka tidak mendapatkannya dari keluarga. Dalam kehidupannya remaja juga membutuhkan orang lain. Baik itu guru maupun teman sebaya. Misalnya saat siswa mendapat masalah di sekolah atau di rumah, dan dia tidak dapat menyelesaikan sendiri masalah tersebut, pasti siswa tersebut akan meminta bantuan kepada orang lain baik itu guru, orangtua, saudara, ataupun teman sebaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Interaksi sosial yang baik

antara individu yang satu dengan yang lain, diharapkan akan membawa dampak positif pada cara berfikir dan perilaku pada remaja.

Diharapkan dengan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, remaja akan memiliki proses aktualisasi diri yang baik. Dalam proses aktualisasi diri, remaja sebaiknya tidak mengabaikan apa yang disebut dengan konsep diri, karena hal tersebut merupakan kunci dari aktualisasi diri. Konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial, psikologis, serta penilaian mengenai apa yang pernah dicapai yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Apabila individu memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya, dan berpikir hal – hal lain yang negatif, hal ini akan mempengaruhi individu dalam bersikap dan berusaha. Terkait interaksi sosial siswa, konsep diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi individu dalam sikap dan perilaku. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dirinya dengan kaca mata yang positif juga, yaitu mempunyai komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, orang yang memiliki konsep diri positif cenderung akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan.

Gambar 1. Kerangka Penelitian Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam bagan berikut :



Dari kerangka penelitian diatas dapat dikemukakan bahwa ada hubungan variabel X1 (Konsep Diri) dan X2 (Komunikasi Interpersonal) dan secara bersama-sama mempengaruhi Y (Interaksi Sosial).

2.3. HIPOTESIS

Berdasarkan kesimpulan teoritik di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a) Ada hubungan positif konsep diri dengan interaksi sosial, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah interaksi sosial.

- b) Ada hubungan positif komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial, semakin positif komunikasi interpersonal maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif komunikasi interpersonal, maka semakin rendah interaksi sosial
- c) Ada hubungan positif konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial, maka semakin positif konsep diri dan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula interaksi sosial siswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri dan komunikasi interpersonal maka semakin rendah interaksi sosial.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Metode yang di gunakan harus sesuai dengan syarat-syarat di dalam penelitian yang hendak di capai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang di peroleh akurat dan dapat di uji kebenarannya. Berdasarkan hal tersebut, pada bab ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut : Desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional karena penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang disajikan dalam bentuk angka-angka, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis data dan bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah korelasional (*expost facto*). Untuk menguji hubungan konsep diri (X1) terhadap interaksi sosial dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap interaksi sosial. Penelitian ini juga

menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji konsep diri (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) secara bersama-sama terhadap interaksi sosial.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah pada siswa MTs NEGERI 1 LANGKAT yang beralamat di jalan Pembangunan No 3 Desa Pekubuan Kec.Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2019.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- b) Variabel Bebas Pertama (Variabel X1) : Konsep Diri
- c) Variabel Bebas Kedua (Variabel X2) : Komunikasi Interpersonal
- d) Variabel Terikat (Variabel Y) : Interaksi Sosial

3.4. Definisi Operasi Variabel

Definisi Operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Konsep diri

Konsep diri merupakan kesadaran akan pandangan, pendapat dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi fisik, diri pribadi, keluarga, sosial dan psikologis.

b) Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan, informasi, pikiran dan sikap tertentu yang dilakukan secara tatap muka dan langsung sehingga penerima pesan dapat langsung menanggapi.

c) Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

3.5. Populasi dan Sampel penelitian

a) Populasi

Populasi penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data penelitian. Menurut (Sugiyono, 2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut (Arikunto, 2010) populasi dalam penelitian meliputi segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dikehendaki peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa VII dan kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Langkat yang terdiri dari 10 kelas dengan keseluruhan jumlah populasi 300 orang.

b) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2012). Apakah suatu sampel merupakan

representasi yang cocok bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel sama dengan populasinya.

Jika jumlah anggota populasi meliputi antara 100 atau kurang, sebaiknya subyek sejumlah itu diambil seluruhnya. Tetapi jika berada di atas 100 orang sebaiknya sampel diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih dari total populasi (Arikunto, 2010). Berdasarkan pendapat Arikunto (2010) tersebut, maka dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini 50% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi yang ada melebihi 100, berarti $300 \times 50\% = 150$ siswa. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 siswa MTs NEGERI 1 LANGKAT.

Penelitian ini menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. *Teknik random sampling* ini adalah teknik acak untuk dijadikan sampel penelitian (Arikunto, 2010). Peneliti akan memilih secara acak siswa-siswi dalam setiap kelas VII dan kelas VII MTs Negeri 1 Langkat.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung kelapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan kompleks penelitian.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lainnya, yang mengacu pada alat ukur

aspek atau atribut afektif (Azwar, 2008). Azwar (2008) berpendapat bahwa ada beberapa di antara karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi, yaitu:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur dan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- 2) Disebabkan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Adapun dalam penelitian ini digunakan dua jenis skala sikap, yaitu skala sikap tentang konsep diri, skala komunikasi interpersonal dan skala sikap tentang interaksi sosial. Tiap-tiap skala sikap memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan favorabel dan unfavorabel, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Sesuai (STS). Distribusi skor subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini. Masing-masing instrumen penelitian dari ketiga variabel tersebut dapat disajikan, sebagai berikut:

Penelitian ini akan menggunakan tiga macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu :

a) Skala Konsep Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah skala yang disusun oleh berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang

dikemukakan oleh Berzonsky (2014) yaitu fisik, sosial, moral, dan psikis.

b) Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito, dalam Aw, 2011) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

c) Skala Interaksi Sosial

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan indikator yang dikemukakan Anorogo dan widiyanti (2005) yaitu, adanya percakapan, saling pengertian, bekerjasama, dan empati.

Skala yang digunakan ketiga variabel dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan tidak mengikutsertakan pilihan jawaban N (Netral) dengan alasan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih pada satu jawaban alternatif N (netral) yang berarti tidak dapat menentukan pilihan jawaban. Menurut Sugiyono (2014) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan., karena skala ini dapat dinilai setuju atau tidak setuju. Penilaian antara setuju dengan tidak setuju dapat dibagi menjadi empat kategori.

Sedangkan bentuk pernyataannya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable*.

Sistem penilaian keempat kategori tersebut, untuk pernyataan yang *favourable*, yaitu: sangat setuju (SS) nilai 4, setuju (S) nilai 3, tidak setuju (TS) ,sangat tidak setuju (STS) nilai 1. Kemudian untuk pernyataan *unfavourable*, yaitu: sangat setuju (SS) nilai 1, setuju (S) nilai 2, tidak setuju (TS) nilai 3, sangat tidak setuju (STS) nilai 4.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2002), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

3.7. Teknik Analisis Data

Data penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber dan lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan menjawab rumusan masalah

dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010).

Teknik analisis data dalam penelitian ini pertama dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, selanjutnya uji hipotesis menggunakan regresi berganda.

3.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Suryabrata (2007) mendefinisikan validitas alat ukur adalah sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (content validity).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat professional (professional judgement) dalam proses pernyataan sehingga aitem-aitem yang telah dikembangkan memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. (Azwar, 2012).

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah melihat nilai *corrected item-total correlation* atau yang disebut dengan *r*-hitung. kemudian nilai *r*-hitung dibandingkan dengan nilai *r*-tabel. Dengan asumsi jika nilai *r*-hitung $>r$ -tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai *r*-hitung $<r$ -tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *corrected item-total correlation* diperoleh dengan menggunakan program SPSS Versi 17.00 for windows.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, dan kepercayaan alat ukur. Secara empirik. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2012). Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2013). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien Alpha Cronbach dengan menggunakan program SPSS Versi 17.00 for windows.

3.7.2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov - Smirnov*. Pada uji Kolmogorov Smirnov apabila signifikansi $> 0,05$ maka berarti data terdistribusi secara normal yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya apabila signifikansi $< 0,05$ maka berarti data tidak

terdistribusi secara normal dan berarti model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Linieritas

Pengujian model linearitas dalam suatu penelitian perlu dilakukan karena dalam suatu perhitungan menggunakan analisis regresi harus terdapat suatu hubungan yang linier sehingga data yang diperoleh tersebut dapat diteliti dengan benar. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan predictor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikatnya.

Uji linieritas dilakukan dengan analisis terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F jika harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , berarti hubungan antara variabel bebas terikat linier. Sedangkan apabila F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Uji normalitas dan Linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 17.00 for windows.

3.7.3. Uji Hipotesis

Metode analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengelolah dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Metode analisis data dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk menganalisis Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Pada Siswa MTs NEGERI 1 LANGKAT. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi

variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel, Arikunto (2010). Keseluruhan proses analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17.00 for windows.

Rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Interaksi Sosial

X1 = Konsep Diri

X2 = Komunikasi Interpersonal

b₀ = Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 = 0

b₁ = Besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b₂ = Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b) Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah ada dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan positif konsep diri dengan interaksi sosial, semakin positif konsep diri maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah interaksi sosial. Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,663 menunjukkan hubungan yang cukup kuat diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,663) menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah konsep diri maka akan membuat interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,439 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa konsep diri memiliki kontribusi sebesar 4.39% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,018. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
- 2) Terdapat hubungan positif komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial, semakin positif komunikasi interpersonal maka semakin tinggi interaksi sosial siswa. Sebaliknya semakin negatif komunikasi interpersonal, maka semakin rendah interaksi sosial.

Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,654 menunjukkan hubungan yang sangat kuat diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,654) menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah komunikasi interpersonal maka akan membuat interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,730 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 7.30% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,22. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

- 3) Terdapat hubungan positif konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial, maka semakin positif konsep diri dan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula interaksi sosial siswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri dan komunikasi interpersonal maka semakin rendah interaksi sosial. Besar hubungan antara variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,744 menunjukkan hubungan yang kuat. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,744) menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri dan komunikasi interpersonal akan membuat interaksi sosial semakin tinggi. Angka R^2 sebesar 0,553 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi

sebesar 5.53% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,018. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

5.2 . Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1) Kepada Siswa

Mengingat adanya kontribusi positif antara komunikasi interpersonal terhadap interaksi sosial maka diharapkan kepada seluruh siswa MTs Negeri 1 Langkat mempertahankan dan jika dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial.

2) Kepada Kepala Sekolah

Melihat kondisi konsep diri yang baik dan komunikasi interpersonal serta interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa MTs Negeri 1 Langkat tergolong tinggi, maka disarankan kepada kepala sekolah agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada orang tua bahwa konsep diri dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu kepala sekolah juga dapat mensosialisasikan kepada siswa bahwa pentingnya komunikasi interpersonal untuk interaksi sosial siswa.

3) Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni konsep diri dan komunikasi interpersonal memiliki kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari teori lain untuk mengukur interaksi sosial. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Edisi pertama, cetakan pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Agustiani, H. 2009. *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri, terhadap dukungan sosial pada Remaja*. Cetakan kedua. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andriani, Multia dan Ni'matuzahroh. 2013. *Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01 No.01, Januari 2013)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 2003, *Metode Penelitian*, cetakan ke-enam, Yogyakarta, Penerbit, Pustaka Pelajar
- Baswori, 2007. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Burns, R. B. 1993. "Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)". Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan.
- Berzonsky, Md (2014) *identity processing style and self concept psychology*
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Cetakan pertama: Bogor. PT. Ghalia Indonesia
- Ditmayati & Mudjono, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, O.U. 2002. *Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikasi*. Cetakan keenam. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitts, W.H. 1972. *The self concept and self actualization. ,western psychology service. A division of manson western corporation.*
- Gerungan W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung; PT.Tarsito

- Gunarsa.s.D. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta; BPK, Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hamalik, 2004. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahja.Y.2011.*Psikologi Perkembangan. Edisi pertama:* Jakarta. Fajar Interpratama. OFFSET.
- Hurlock, B.E. 1999. *Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Edisi kelima.* Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Hurlock, B.E. (2004). *Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Edisi kelima.* Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Hurlock, Elisabeth (2010) .*Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi kelima. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Muhammad A. (2010). *Komunikasi Interpersonal,* Jakarta ; Bumi Aksara
- Muhaimin, 2007. *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Interaksi sosial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.* Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Miraningsih W. 2013. *Hubungan Antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri. Purworejo,* FIP. BK Unnes , Semarang
- Muhaimin, 2007. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2010. Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusiadi, 2008. *Hubungan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal dengan Sikap Remaja Terhadap Interaksi Sosial* Jurnal: ilham. Vol.4. No 1
- Rakhmat. J. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdayakarya.

- Santrock. JW. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua (Penerj. Tri Wibowo. B.S.) Jakarta : Kencana
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahrial S.Y (2013) *Dasar-Dasar Sosiologi*, cetakan kedua. Yogyakarta: Candi Gebang permai Blok R/6. Graha Ilmu.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sardiman A.M. (2009) *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* . Jakarta. Raja Grafarindo Persada.
- Sears, David O (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Mawar Gempita
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. cetakan ke 46, 2017. PT. Rajagrafarindo Persada
- Sunarto, A dan Hartono. A.2007. *Perkembangan Peserta didik*; Jakarta PT. Rineka Cipta
- Sunarto Kamanto (2004) *Pengantar Sosiologi* . Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suranto 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soleman B. Taneko. 1994. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Yuliontoro. Y.P. 2012. *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa dan Interaksi sosial* Jurnal Psikologi Padjajaran Bandung. Vol. 10. No. 2 ISSN No.0853.3598
- Yazid, F. 1995. *Pengantar Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta CV.Rajawali

- Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial, suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset
- Purnama, kalista. S. *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap interaksi sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 35 Tahun 2005 e-Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Volume: 2 No.1
- Puspitayanti, N.W. Sulastri, M.2014. *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sukasada, Semester Genap T.A.2013/2014 e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling VI. No.1*
- Widywati,2011, *Hubungan Konsep Diri, Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA 2 Negeri* ;jurnal Penelitian Surakarta; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia.
- Zaena Qudri, 2012. *Hubungan Komunikasi Interpersonal, Kecerdasan Emosi, dengan Interaksi Sosial Pada Siswa X SMAN 4 Satria Batturaden, Kabupaten Banyumas Jurnal Penelitian: e-journal, Fakultas Psikologi UMP. VI 2. N0.1*



LAMPIRAN 1.1

DATA KONSEP DIRI TRYOUT

TABULASI HASIL VALIDITAS ANGGKET KONSEP DIRI

No	Kode Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	R1	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	1	2	3	4	4	3
2	R2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4
3	R3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
4	R4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	R5	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
6	R6	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	4	2	2	3	4	4	4
7	R7	2	2	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	4	2	2	3	4	3	3
8	R8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
9	R9	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3
10	R10	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
11	R11	2	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3
12	R12	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3
13	R13	4	4	2	2	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4
14	R14	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3
15	R15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	R16	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	3	4	3	3
17	R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
18	R18	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
19	R19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
20	R20	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4
21	R21	3	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
22	R22	4	2	3	3	2	3	3	3	3	1	4	2	3	2	3	1	4	3	3
23	R23	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3
24	R24	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
25	R25	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3
26	R26	4	3	4	3	4	3	4	1	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4
27	R27	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3
28	R28	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3
29	R29	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3
30	R30	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3
31	R31	2	1	2	4	4	4	4	3	4	3	2	1	3	4	4	2	4	4	3
32	R32	4	4	4	2	4	2	2	3	2	3	2	4	4	2	1	4	4	4	4
33	R33	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	2	1	4	2	4	4
34	R34	1	2	3	2	4	3	1	2	3	3	4	4	4	2	2	4	2	3	4
35	R35	4	1	2	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4
36	R36	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3

20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	Total
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	110
3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	122
3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	122
3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	110
4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	4	119
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	119
2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	2	3	106
3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	2	128
3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	130
2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	107
2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	113
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	123
3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	1	2	1	2	2	1	117
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113
2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	107
3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	99
2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	116
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	124
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130
2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	128
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	2	2	110
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	125
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125
4	4	4	2	3	3	3	4	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	122
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119
3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	131
3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	114
2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	124
2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	1	2	2	3	3	3	115
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	124
3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	121
3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	116
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	125
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	105



LAMPIRAN 1.2

DATA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

TRYOUT

TABEL 10.0301. VALORI IS JUKEET KEMAH SIAI INTERFERENSIAL

No.	Rank Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	R1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3
2	R2	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3
3	R3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
4	R4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
5	R5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
6	R6	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3
7	R7	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	1	4	2
8	R8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	R9	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
10	R10	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4
11	R11	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	3	3
12	R12	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	3	1
13	R13	3	4	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	3	3
14	R14	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
15	R15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	R16	3	2	2	2	2	1	3	3	4	3	4	3	4	2
17	R17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	R18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3
19	R19	4	2	3	3	4	1	4	3	2	1	2	2	2	3
20	R20	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
21	R21	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3
22	R22	2	3	2	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3
23	R23	4	2	4	3	4	3	3	1	3	2	4	2	3	1
24	R24	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
25	R25	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3
26	R26	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	1
27	R27	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	3
28	R28	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
29	R29	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3
30	R30	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4
31	R31	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3
32	R32	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4
33	R33	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
34	R34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3
35	R35	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4
36	R36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
37	R37	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4
38	R38	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
39	R39	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

		4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4
44	R44	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
45	R45	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4
46	R46	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4
47	R47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	R48	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
49	R49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	R50	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4
TOTAL		167	151	165	152	171	154	162	149	152	153	159	157	170	155



19	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2
3	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4
4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	2	2	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4
4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4
3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3
3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3
1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3
3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3
3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	1	4
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3
3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4
4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3
3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2
4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2

3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2
3	4	3	4	3	1	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2
3	4	3	4	3	1	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2
4	3	4	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3
162	158	155	163	161	160	157	134	134	152	165	140	141	157	142	159	155



31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	Total
4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	149
4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	152
4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	145
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	1	3	131
4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	150
4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	152
4	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	133
4	4	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	2	145
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	152
4	4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	136
3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	140
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	141
4	3	3	1	2	1	2	2	2	1	4	1	3	3	3	3	142
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	144
3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	129
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	135
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	138
4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	150
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	151
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	137
4	2	3	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	1	4	131
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	131
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	140
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	135
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	142
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	142
4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	159
3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	137
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	144
3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	152
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	138
4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	138
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	135
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	153
2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	131
1	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	142
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	145
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	120



```
RELIABILITY /VARIABLES= VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019
VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031VAR00032/SCALE (ALL
VARIABLE) ALL /MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Notes

	Output Created	20-Jul-2019 11:12:06
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	150
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 /SCALE('ALL VARIABLE) ALL /MODEL=ALPHA
Resources	Processor Time	0:00:00.047

Notes

	Output Created	20-Jul-2019 11:12:06
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	150
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 /SCALE(ALL VARIABLE) ALL /MODEL=ALPHA </pre>
Resources	Processor Time	0:00:00.047
	Elapsed Time	0:00:00.046

[DataSet0]